

Model *Blended learning* Berbasis *Google Classroom* Pada Kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika (DLE) Terhadap Hasil Belajar

Malahayati¹, Mursyidin², Umrah Hayani³, Radhiah⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

³SMP Darul Muta'alimin Tanah Merah

⁴Politeknik Negeri Lhokseumawe

e-mail: Malahayati_umar@ar-araniry.ac.id¹, Mursyidin48@gmail.com²,
umrah.hayani@gmail.com³, Radhiah@pnl.ac.id⁴

Diterima: 25-10-2021

Disetujui: 13-12-2021

Diterbitkan: 23-02-2022

Abstract

Government obliged the schools should held the online learning in terms of Covid 19 spreadness. However, the online learning process indicated less effective result. To overcome this problem, a *blended learning* model is applied. The *blended learning* model combines online learning with face-to-face (offline) learning. The purpose of this study was to determine the response and influence of the *blended learning* model with google classroom. The method used in this study is an applied research method by using one group pretest posttest design. The study involved students of class X TEI SMKN 1 Simpang Kanan, Singkil, Aceh. The instrument used wa test questions and questionnaires. Data analyze by looking at the difference in the average score of students at the pretest and posttest result. The data showed that the *blended learning* model with google classroom had a positive effect on student learning outcomes. It proved from the results of hypothesis testing by using the paired sample test at $\alpha = 0.05$, the sig value is obtained. (2 tailed) of 0.046. It could concluded that H_a is accepted. The data also presented that there were differences in the learning outcomes of class X TEI before and after the implementation. This can be seen from the average score of students at the time of the pretest was 57.11 and the average value of the students at the time of the posttest was 65.88. Meanwhile, the students' response to the *blended learning* model with the help of Google Classroom is 80.8%. It can be concluded that the Belnded Learning model assisted by Google Classroom is quite effective to be applied to distance learning (online).

Keywords: *Blended learning*, Google Classroom, Learning Outcomes, Basic Electricaland Electronics

Abstrak

Pemerintah mewajibkan sekolah mengadakan pembelajaran daring dalam rangka mengatasi penyebaran Covid 19. Namun, proses pembelajaran online menunjukkan hasil yang kurang efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, diterapkan model *Blended learning*. Model *Blended learning* memadukan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka (*offline*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon dan pengaruh model *Blended learning* dengan google classroom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian terapan dengan menggunakan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X TEI SMKN 1 Simpang Kanan, Singkil, Aceh. Instrumen yang digunakan adalah soal test dan angket. Analisis data dengan melihat perbedaan nilai rata-rata siswa pada hasil pretest dan posttest. Data menunjukkan bahwa model *Blended learning* dengan *Google Classroom* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Terbukti dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji sampel berpasangan pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,046. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas X TEI sebelum dan sesudah penerapan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa pada saat *pretest* adalah 57,11 dan nilai rata-rata pada saat *posttest* adalah 65,88. Sedangkan respon siswa terhadap model *Blended learning* dengan bantuan *Google Classroom* adalah 80,8%. Dapat disimpulkan bahwa model *Belnded Learning* berbantuan *Google Classroom* cukup efektif untuk diterapkan pada pembelajaran jarak jauh (*daring*).

Kata Kunci : *Blended learning*, *Google Clasroom*, Hasil Belajar

Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja gambaran tentang cara guru dalam melakukan proses pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran adalah untuk mempermudah proses pembelajaran serta mendorong semangat belajar siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Seorang guru dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran *Blended learning* terhadap hasil belajar siswa.

Penyebaran virus Corona yang semakin merebak, mengharuskan Pemerintah membatasi berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang. Pembatasan tersebut juga diterapkan dalam pendidikan yang berdampak pada terkendalanya proses pembelajaran di dalam kelas. Proses tatap muka dibatasi untuk mengurangi penyebaran virus corona. Namun, jika hanya mengandalkan proses pembelajaran tatap muka secara langsung di dalam kelas, maka siswa akan tertinggal materi pembelajaran karena waktu di dalam kelas tidak mencukupi. Salah satu upaya dalam mempermudah proses pembelajaran dalam masa pandemic Covid 19 ini, adalah menggunakan model pembelajaran *Blended learning*.

Blended learning merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang menggabungkan kegiatan tatap muka di kelas dengan kegiatan belajar menggunakan media internet. Dalam penerapannya, model pembelajaran *blended learning* bertujuan untuk mengurangi kontak langsung dengan siswa pada jam pembelajaran di sekolah (Fitriani, 2017). Pembelajaran *Blended learning* dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan materi yang tidak terpenuhi pada jam pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *Blended learning* yaitu bisa menghemat waktu, kemudahan diskusi antara siswa dan guru dan mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran (Setyoko, 2018). Penerapan model pembelajaran *Blended learning* selalu berhubungan dengan pembelajaran *online*, sehingga diperlukan media yang dapat membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini, *Google Classroom* dipilih menjadi media karena dianggap lebih sesuai.

Google Classroom (GC) bertujuan untuk membantu guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, GC mampu mengorganisasi kelas, serta berkomunikasi dengan siswa tanpa harus terikat dengan jam mata pelajaran di sekolah. Hal ini mendukung *Google Classroom* sebagai penunjang pelaksanaan model pembelajaran *Blended learning*. Untuk terhubung ke *Google Classroom*, setiap siswa diwajibkan memiliki akun email, yang selanjutnya dapat melakukan *login*. Setelah *login* berhasil, siswa akan terhubung ke GC dan melakukan aktivitas pembelajaran bersama. Untuk menjalankan proses pembelajaran, guru harus memposting materi pembelajaran, tugas, membagi video atau link informasi. Siswa dapat berperan dengan memberikan pertanyaan apabila ada materi yang kurang jelas atau tidak dimengerti (Indriaty, 2018).

Salah satu sekolah kejuruan yang ada di kabupaten Aceh Singkil, SMKN 1 Simpang Kanan, selama Covid 19, telah mengurangi jam belajar tatap muka siswa di sekolah. Hal ini dilakukan mengikuti instruksi Pemerintah dan satgas Covid. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu efektif pembelajaran tatap muka. Jika hanya mengandalkan waktu jam sekolah, siswa akan ketinggalan materi sehingga pemahaman terhadap materi akan berkurang. Sehingga pencapaian hasil belajar siswa tidak maksimal.

Studi Pustaka (optional)

a. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Kata *blended learning* yang sering kali diartikan sebagai proses pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (Melya Kurniati, Harja Santanapurba, 2019). Pembelajaran *blended learning* merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan antara penyampaian materi pembelajaran melalui kegiatan tatap muka di kelas dengan pembelajaran *online*, atau pembelajaran yang berbasis komputer secara *offline* dan *online*. Dengan kata lain pembelajaran *blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mengkombinasikan proses pembelajaran secara *online* menggunakan berbagai media pendukung dengan pembelajaran secara tatap muka dengan siswa di kelas.

Sistem proses pembelajaran yang baik menuntut adanya perubahan dan pengembangan serta perbaikan sepanjang waktu. Perkembangan teknologi saat ini juga dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu pembelajaran *electronic learning* (*e-learning*). Pembelajaran *E-learning* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran (Bibi, Sarah & Jati, 2015).

b. *Google Classroom*

Google Classroom merupakan suatu aplikasi bagian dari google yang terhubung dengan beberapa layanan lainnya, seperti *gmail*, *google calendar*, *google drive* dan *google docs* serta beberapa layanan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran (Diemas Bagas, & Pradana 2017). *Google classroom* pada dasarnya didesain untuk membantu dalam mempermudah terjalannya interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam dunia maya. Dengan aplikasi ini, guru memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Guru mempunyai waktu yang lebih leluasa dalam membagikan ilmu kepada peserta didik serta dapat memberikan tugas mandiri yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu, guru juga bisa menciptakan ruang diskusi bagi para peserta didik yang dilakukan secara *online* terkait dengan materi pembelajaran (Sewang, 2017)

Metodologi

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari berbagai permasalahan tentang suatu kejadian atau gejala yang berlandaskan pada teori, pendapat atau pengandaian. Pada desain tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan eksperimen, dimana sebelum diterapkannya model, sampel diberikan *pretest* terlebih dahulu, selanjutnya diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan model *blended learning* berbantuan *google classroom*. Pada akhir pembelajaran, responden akan mendapat tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran *blended learning*.

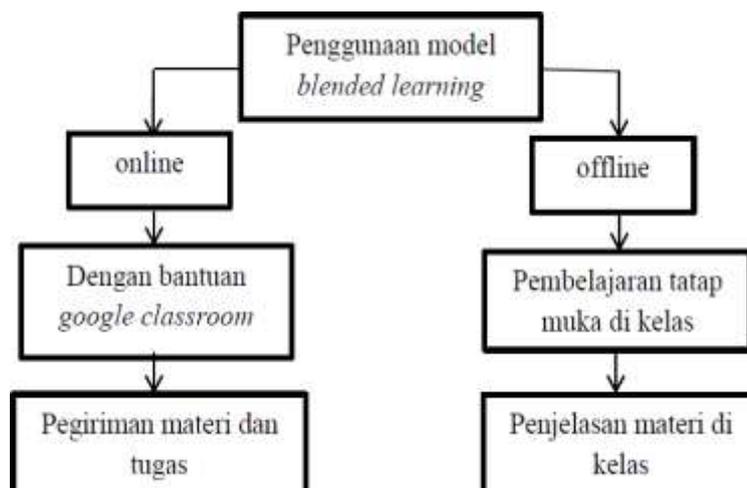
Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Simpang Kanan dengan melibatkan peserta didik kelas X TEI pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika dalam materi Hukum-hukum Rangkaian Listrik Arus Bolak Balik. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan peserta didik kelas X SMKN 1 Simpang Kanan yang berjumlah 40 orang, dengan keterangan tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Didik

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X RPL	10	4	14	28
2	X TEI	10	3	9	12
3	X TITL	10	10	0	10

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu kelas X TEI SMKN 1 Simpang Kanan yang berjumlah 9 peserta didik. Pengambilan sampel ini berdasarkan keseluruhan jumlah siswa kelas X TEI yang hadir pada saat diterapkannya model pembelajaran *blended learning* berbasis *Google Classroom*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes yaitu: *pretest* dan *posttest* untuk melihat pengaruh penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar serta angket untuk melihat respon peserta didik terhadap model *blended learning*. Soal tes yang digunakan yaitu soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 15 soal dengan alternatif jawaban 5 pilihan yang dimulai dari soal yang paling mudah dan diakhiri soal yang paling sulit. Sementara untuk angket berjumlah 10 pertanyaan menggunakan pengukuran *skala likert*. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup dengan alternatif pilihan sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pengisian lembar angket respon siswa ini dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom yang ada dilembar angket siswa.



Gambar 1. Blok Diagram *Blended learning*

Teknik analisa data yang digunakan yaitu uji *shapiro-wilk* menggunakan bantuan IBM SPSS versi 16.0. Uji t (*t-test*) digunakan untuk melihat ada atau tidaknya keberhasilan model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Uji t dengan menggunakan taraf nilai signifikansi 5%. Sedangkan untuk kriteria pada pengambilan keputusan yaitu

- a) Apabila nilai signifikansi < 0,05 H_0 diterima
- b) Apabila nilai signifikansi > 0,05 H_0 ditolak (Dwi Sandra Fera Yulia, Wahjoedi, 2019)

Sedangkan untuk angket respon peserta didik, persentase nilai diperoleh dengan menggunakan persamaan 1.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan

- P = Persentase jawaban siswa
- f = Frekuensi jawaban
- N = Banyaknya responden (Sumarni, Siti Halidjah, Hery Kresnadi, 2019)

Setelah persentase diperoleh, penentuan kategori respon siswa menggunakan angket merujuk pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Persentase Respon Peserta Didik

Persentase	Kategori Tanggapan Siswa
81,26% - 100%	Sangat Tinggi
61,51% - 81,25%	Tinggi
43,76% - 61,50%	Rendah
≤ 43,75%	Sangat Rendah

(Melya Kurniati, Harja Santanapurba, 2019)

Hasil dan Pembahasan

a. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Sebelum menerapkan model pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa. Selanjutnya, pada hari terakhir, peneliti memberikan soal *posttest* kepada siswa untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Adapun perolehan nilai siswa pada saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

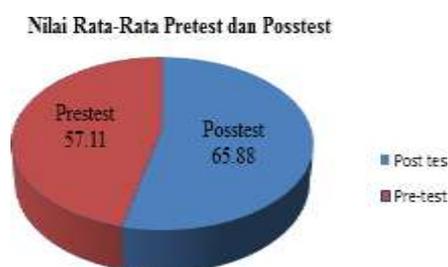
Tabel. 3 Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik Kelas X TEI

No	Nama Peserta Didik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	UT	46	59
2	FS	59	86
3	GAB	59	59
4	FF	46	59
5	DR	53	73
6	RF	66	59
7	JT	66	66
8	EW	73	86
9	FGG	46	46
Rata-rata		57.11	65.88

Berdasarkan Tabel 3 nilai terendah peserta didik saat *pretest* adalah 46 dan nilai tertinggi adalah 73. Adapun rata-rata nilai *pretest* adalah 57,11. Sedangkan *posttest*, nilai terendah adalah 46 dan nilai tertinggi adalah 86. Adapun rata-rata nilai siswa *posttest* adalah 65,88. Secara urutan, nilai terendah hasil belajar siswa untuk *pretest* adalah 46 dan nilai tertinggi 73. Merujuk pada nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70, maka diperoleh jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM dan dinyatakan tuntas sebanyak 1 orang dan yang tidak berhasil mencapai KKM serta dinyatakan tidak tuntas sebanyak 8 orang. Berdasarkan perolehan data tersebut maka persentase ketuntasan siswa adalah 11,1 %.

Sedangkan hasil *posttest* dapat dilihat bahwa nilai terendah siswa adalah 46 dan nilai tertinggi yaitu 86. Jumlah siswa yang mencapai KKM dan dinyatakan tuntas sebanyak 3 orang, sehingga persentase ketuntasan siswa yang dicapai adalah 33,3%. Walaupun rata-rata nilai *posttest* tidak mencapai KKM, namun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest*, nilai siswa mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo menggunakan desain *Posttest-Only Group Design* bersifat deskriptif, diperoleh persentasi ketuntasan sebesar 59,09% untuk kelas kontrol pada saat pembelajaran secara langsung dan untuk kelas ekspreimen diperoleh persentase ketuntasan sebesar 91,66% dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* dan persentase tersebut telah memenuhi KKM kelas.

Berdasarkan uraian di atas, nilai rata-rata *pretest* sebelum diterapkannya model pembelajaran dengan nilai rata-rata *posttest* setelah diterapkannya model pembelajaran memiliki perbedaan. Jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dari gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model *blended learning* berbantuan *Google Classroom* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji-t sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan menggunakan *one sample kolmogorov-Smirnov test*. Perolehan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Pretest	Posstest
N		9	9
Normal Parameters ^a	Mean	57.1111	65.8889
	Std. Deviation	1.00305E	1.34392E
Most Extreme Differences		1	1
	Absolute	0.199	0.251
	Positive	0.199	0.251
	Negative	-0.146	-0.193
Kolmogorov-Smirnov Z		0.598	0.754
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.867	0.620

Berdasarkan Tabel 4 uji normalitas menunjukkan hasil bahwa:

1. Pada *pretest* signifikansi: $0,867 > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Pada *posttest* signifikansi: $0,620 > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil *Test of Homogeneity of Variances* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.568	1	16	0.462

Berdasarkan Tabel 5 Uji homogenitas perolehan nilai signifikannya adalah 0,462. Keputusan diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas yaitu jika $\text{sig} > 0,05$ maka data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 4.6. diperoleh nilai sig 0,462. Karena 0,462 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan *paired samples test* diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Pair	Paired Differences						t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
pretest-posttest	8.77778	11.1333	3.71101	17.33539	0.22017	2.365	8	0.046	

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,046, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima karena $0,046 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada saat *pretest* berbeda dengan hasil belajar siswa pada saat *posttest*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran *blended learning* berbantuan *Google Classroom* mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Angket Respon Peserta Didik

Angket respon diberikan pada akhir pembelajaran pada pertemuan terakhir, setelah diterapkannya model pembelajaran. Perolehan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel. 7 Hasil Angket Respon Peserta Didik

Nama	Nomor Item Soal/ Skor Hasil Angket										Skor	Skor Max	% (%)	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
UT	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	30	40	75	
FS	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	35	40	87,5	
GAC	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	35	40	87,5	
FF	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	38	40	90	
DR	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	33	40	82,5	80,8
RF	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28	40	70	
JT	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	25	40	62,5	
EW	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	35	40	87,5	
FGG	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	40	80	
Skor	30	32	30	29	28	30	28	26	28	30	291			
Skor Max	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36				
%	83	89	83	81	77	83	78	72	78	83				
Rata-Rata (%)											80,8			

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persentase untuk butir pernyataan yang pertama sebesar 83% yang menyatakan tentang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada butir pernyataan kedua diperoleh persentase respon siswa sebesar 89% yang menyatakan tentang ketertarikan responden. Pada butir pernyataan keempat diperoleh persentase respon siswa sebesar 81% yang menyatakan tentang kebosanan responden. Pada butir pernyataan kelima diperoleh persentase respon siswa sebesar 78% yang menyatakan tentang keaktifan responden. Pada butir pernyataan keenam diperoleh persentase respon siswa sebesar 83% yang menyatakan tentang motivasi responden. Pada butir pernyataan ketujuh diperoleh persentase respon siswa sebesar 78% yang menyatakan tentang pemahaman responden. Pada butir pernyataan kedelapan diperoleh persentase respon siswa sebesar 72% yang menyatakan tentang kemudahan dalam dalam mengakses google classroom. Pada butir pernyataan kesembilan diperoleh persentase respon siswa sebesar 78% yang menyatakan tentang kemudahan dalam dalam mengakses *Google Classroom* dan Pada butir pernyataan kesepuluh diperoleh persentase respon siswa sebesar 83% yang menyatakan tentang kemudahan dalam mengakses *Google Classroom*.

Berdasarkan data respon siswa, menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berbasis *Google Classroom* telah meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Selain itu, penerapan *blended learning* juga mampu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan analisa hasil angket dapat dilihat bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran *blended learning* dengan bantuan *Google Classroom* mendapat respon yang baik dari siswa, walaupun ada beberapa siswa yang memiliki respon kurang setuju, namun respon siswa yang setuju lebih mendominasi. Respon siswa terhadap model pembelajaran *blended learning* dengan bantuan *Google Classroom* dikategorikan tinggi. Hal ini merujuk pada Tabel 7 yang memperlihatkan persentase respon siswa sebesar 80,8%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan berdasarkan data penelitian yaitu nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran adalah 57,11 dan meningkat menjadi 65,88 setelah adanya penerapan model *blended learning*. Sedangkan respon peserta didik terhadap model pembelajaran *blended learning* termasuk dalam kategori tinggi, dengan perolehan persentase rata-rata yaitu sebesar 80,8%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran diantaranya, bagi guru harus lebih memperhatikan karakter dan kondisi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Merujuk pada hasil penelitian ini, walaupun hasil belajar siswa meningkat, tapi jika dilihat dari nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Referensi

- Bibi, Sarah & Jati, Handaru. (2015). Efektivitas Model *Blended learning* Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. *GRAVITASI, Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 5(1), 74-87
- Diemas, Bagas, & Panca Pradana. (2017). Pengaruh Penerapan Tools *Google Classroom* Pada Model Pembelajaran Project Basic Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal IT-Edu*. 2(1), 59-67

- Fitriani, Nurin. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar. *Erudio (Journal of Educational Innovation* 4(1), 46-54
- Indriaty & Setyoko. (2018). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Media Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika. *JPFS, Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 191), 5-10
- Kurniati, Melya., Santanapurba, Harja & Kusumawati, Eli. (2019). Penerapan *Blended learning* Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 7(1), 8-19.
- Sewang, Anwar. (2017). Keberterimaan Google Classroom Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Di IAI DDI Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*. 2(1), 35-46
- Soeryanto, warju, Nurtanto, M. Ariyanto, S.R., (2021). The use of Google Clasroom in improving Learning Achievement on Apprenticeship Program in Vocational Schools. *Interciencia Journal*, 46(2), 221-231
- Yulia, Dwi Sandra Fera & Sapto, Ari. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *AI Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(6), 806-814